

Nilai-nilai Pendidikan dalam Hadits Periode Konsepsi Awal Kejadian Manusia

USWATUN HASANAH

Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung
Jl. Letnan Kolonel Endro Suratmin, Bandar Lampung Telp. (0721) 780887

Abstrak: Pendidikan anak dalam Islam tidak hanya dimulai dalam rahim, akan tetapi sejak awal ketika terjadi pertemuan antara sperma dan ovum atau yang disebut dengan periode konsepsi, maka pendidikan pada anakpun telah dimulai. Rasulullah SAW telah banyak mengajarkan kepada umatnya tentang bagaimana pendidikan anak pada awal kejadian manusia termasuk pada periode konsepsi, yaitu saat pertemuan sperma dan ovum. Dari hadits beliau tersebut kita bisa mendapatkan pesan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya yang menjadi petunjuk bagi para orangtua dalam mencapai tujuan pendidikan dalam Islam yaitu anak yang saleh. Nilai pendidikan yang terkandung dalam hadits tersebut antara lain nilai tauhid, akhlak, psikologis, dan sosial.

Kata Kunci: *Nilai-nilai pendidikan, periode konsepsi*

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan pusat pendidikan pertama, tempat anak berinteraksi dan memperoleh kehidupan emosional, sehingga membuat keluarga mempunyai pengaruh yang dalam terhadap anak. Keluarga merupakan lingkungan alami yang memberi perlindungan dan keamanan serta memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok anak. Keluarga juga merupakan lingkungan pendidikan yang urgen, tempat anak memulai hubungan dengan dunia sekitarnya serta membentuk pengalaman-pengalaman yang membantunya untuk berinteraksi dengan lingkungan fisik dan sosial (Aly & Munzir, 2000: 203).

Pada dasarnya ada dua tujuan pokok lembaga keluarga yang secara otomatis akan menciptakan pula

kesehatan mental keluarga (Surtiretna, 2002: 5). Kedua tujuan pokok itu ialah: (1) Mendapatkan ketentraman hati, terhindar dari kegelisahan dan kebingungan yang tidak berujung pangkal; dan (2) Melahirkan keturunan yang baik (saleh).

Tujuan perkawinan yang kedua ialah mendapatkan keturunan yang baik. Fungsi kedua ini merupakan akibat dari fungsi yang pertama, bertujuan untuk melestarikan spesies manusia melalui reproduksi hingga menghasilkan keturunan (Surtiretna, 2002 5-9). Dan tentu saja anak yang diharapkan dari perkawinan tersebut adalah anak yang saleh. Anak saleh adalah bagian dari kategori anak yang perkembangannya matang dari sisi rohaniyah dan anak saleh adalah investasi dunia akhirat.

Untuk membentuk manusia yang berkembang secara rohaniyahnya tersebut, tidak cukup dengan memberikan nama anak dengan M. Sholeh, Si Soleh dan sebagainya, tetapi melalui proses yang sistematis, progresif, dan berkesinambungan dan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan baik faktor keturunan (*heriditas*) maupun lingkungan (*environment*).

Islam memandang pendidikan sebagai proses yang terkait dengan upaya mempersiapkan manusia untuk mampu memikul taklif (tugas hidup) sebagai khalifah dimuka bumi. Untuk maksud tersebut, manusia diciptakan dengan potensi berupa akal dan kemampuan belajar. Oleh karena itu tujuan dari pendidikan anak dalam Islam adalah untuk mendapatkan keturunan yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, berilmu dan beramal saleh, berbudi luhur, berbakti kepada orang tua, memiliki ketrampilan, cakap memimpin, cakap mengolah isi bumi untuk kemakmuran hidup didunia dan mampu bertanggung jawab terhadap perjuangan pembangunan agama, bangsa, dan Negara (Baihaqi, 2001: 27).

Tujuan tersebut tidak dapat dicapai kecuali melalui upaya pendidikan yang terencana, terpadu dan terarah sesuai dengan ajaran Islam tentang pendidikan. Untuk itu, setiap orang tua harus memulainya. Dalam Islam pendidikan anak dimulai sejak pralahir yang bahkan dimulai sebelum anak tersebut terbentuk yaitu dimulai sejak awal pembuahan (periode konsepsi). Artinya, seorang yang menginginkan seorang anak yang pintar, cerdas, terampil dan berkepribadian baik (saleh/salehah), ia harus mempersiapkan perangkat utama dan pendukungnya terlebih dahulu (Rezky, 2010: 14).

Adapun persiapan yang perlu dilakukan adalah memulai dan melakukan hubungan biologis secara sah dan baik, serta berdoa kepada Allah SWT agar perbuatannya tidak diganggu setan dan sia-sia. Selain itu, menggantungkan permohonan hanya kepada Allah semata agar dikaruniai seorang anak yang shaleh (Rezky, 2010: 14).

Berdasarkan uraian di atas, dipahami bahwa pendidikan anak dalam Islam tidak hanya dimulai dalam rahim, akan tetapi sejak awal ketika terjadi pertemuan antara sperma dan ovum atau yang disebut dengan periode konsepsi, pendidikan pada anakpun telah dimulai. Rasulullah SAW banyak mengajarkan kepada umatnya tentang bagaimana pendidikan anak pada awal kejadian manusia termasuk pada periode konsepsi yaitu saat pertemuan sperma dan ovum. Dari hadits beliau tersebut kita bisa mendapatkan pesan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya yang menjadi petunjuk bagi para orangtua dalam mencapai tujuan pendidikan dalam Islam yaitu anak yang saleh. Untuk itu dalam makalah ini akan mengkaji lebih lanjut tentang pendidikan anak pada awal kejadian manusia dalam perspektif hadits.

PEMBAHASAN

Teks Hadits

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ مَنصُورٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ عَنْ كُرَيْبٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَمَا إِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا أَتَى أَهْلَهُ وَقَالَ بِسْمِ اللَّهِ اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْنَا فَرَزَقًا وَلَدًا لَمْ يَضُرَّهُ الشَّيْطَانُ

Dari hadits di atas, beberapa kata yang terkandung didalamnya memiliki arti khusus. Kata *أتى* berarti mendatangi,

menggauli, mengumpuli, maksudnya melakukan jimak atau hubungan suami isteri (Munawwir, 1997: 6). Kata جَبَّنَا berarti menjauhkan, menyingkahkan (Munawwir, 1997: 212). Maksudnya adalah “jadikanlah syetan yang menyimpang jauh dari kami”. Kata رَزَقْنَا berarti rizki, maksudnya adalah seorang anak (Munawwir, 1997: 493). Sedangkan لَمْ يَضُرَّهُ الشَّيْطَانُ memiliki beberapa arti, yakni: (1) Menurut Al-Qadhi ‘iyadh, makna yang di kehendaki bukanlah meridhai mara bahaya pada arah-arahyang umum dalam segala macam mara bahaya, meskipun lahiriyahnya demikian. Hal itu karena adanya keterangan hadist yang berbunyi : ان كل ابن ادم يطعن الشيطان في بطنه : حين يولد الا مريم وابنها “Sesungguhnya setiap keturunan adam perutnya di tusuk oleh syetan pada saat dia dilahirkan kecuali dewi Maryam dan putranya”. Jadi bahwa sesungguhnya dalam penusukan ini hanya ada satu macam bahaya saja. Al-Sun’ani mengomentari bahwa pendapat Al-Qadhi tersebut di dasari atas keumuman marabahaya yang bersifat agama dan dunianya; (2) Menurut suatu pendapat mengatakan bahwa yang di kehendaki itu tidak lain hanya mara bahaya yang bersifat agama, hal itu berdasarkan firman Allah SWT: ان عبادى ليس لك عليهم سلطان “Sesungguhnya hambahambaku, bagimu (iblis) tidak ada penguasaan atasnya”(Al-Isra’:65); (3) Menurut suatu pendapat lagi mengatakan bahwa makna hadist tersebut adalah syetan tidak sanggup menfitnah dalam agamanya kearah kekufuran, dan yang dikehendaki itu bukanlah terjaga dari godaan syetan; dan (4) Menurut suatu pendapat yang lainnya lagi mengatakan bahwa campur tangan syetan tidak akan membahayakan anak, bagi bapaknya yang menjimak ibunya, sebagaimana keterangan dalam sebagian hadist: ان الشيطان يلتف على احليل الرجل ليجمع معه

sesungguhnya syetan melihat pada saluran air kencing laki-laki, supaya dia bisa ikut menjimak bersama-sama”.

Pengarang kitab *ibanutul ahkam* berkata bahwa dari pendapat-pendapat di atas yang paling benar adalah pendapat yang kedua hal ini diperkuat oleh perkataan Al-Hasan : فكان يرجى ان حملت اىكون صالحا maka jika ibu mengandung anak diharapkan bisa menjadi anak yang soleh”. Ketika syetan sudah tidak bisa menguasai maka anak tersebut tidak diragukan lagi dia termasuk orang-orang yang soleh, dan di akherat Allah akan mengganti amal-amal jelek ahli surga menjadi amal-amal baik, dengan demikian jelaslah bahwa selamanya syetan tidak dapat membahayakan anak tersebut.

Makna Ijmali Hadits

Telah bercerita kepada kami Musa bin Isma'il telah bercerita kepada kami Hammam dari Manshur dari Salim bin Abi Al Ja'di dari Kuraib dari Ibnu 'Abbas radiallahu 'anhuma dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Seseorang dari kalian apabila mendatangi istrinya (untuk berjima') kemudian membaca do'a; Allahumma jannibnasy syaithaana wa jannibisy syaithaana maa razaqtanaa" (Ya Allah, jauhkanlah kami dari setan dan jauhkanlah pula dari anak yang kelak Engkau karuniakan kepada kami), kemudian bila keduanya dikaruniai anak maka setan tidak akan dapat mencelakakan anak itu".(HR. Bukhari)

Hadits tersebut menjelaskan tentang adab atau etika dalam melakukan hubungan suami isteri yaitu membaca doa untuk memohon perlindungan dari Allah SWT. Hal tersebut memiliki makna sebagai do'a kepada Allah untuk memohon perlindungan dari gangguan setan dan pemberian stimulus suara. Suara

tersebut dapat berfungsi sebagai pelindung dari segala halangan yang dapat menyebabkan retardasi dalam pertumbuhan dan perkembangan dari segala aspek kehidupan anak. Selain itu membaca doa ketika berhubungan suami isteri, agar manusia memikirkan asal dari manusia yang tersusun dari bahan-bahan yang bermacam-macam, agar manusia menyadari kelemahan dirinya dan mengakui kebesaran Allah SWT (Hafizh, 1997: 70).

Kualitas Hadits

Penelitian kualitas hadits perlu dilakukan, bukan berarti meragukan hadits Nabi Muhammad saw, tetapi melihat keterbatasan perawi hadits sebagai manusia, yang ada kalanya melakukan kesalahan, baik karena lupa maupun karena didorong oleh kepentingan tertentu. Keberadaan perawi hadits sangat menentukan kualitas hadits, baik kualitas sanad maupun kualitas matan hadits. Obyek terpenting dalam rangka penelitian hadits ada dua macam, yaitu : (1) materi hadits itu sendiri (matan al hadits) dan (2) rangkaian terhadap sejumlah periwayat yang menyampaikan riwayat hadits (sanad al hadits).

Kualitas Matan Hadits

Matan mempresentasikan konsep ajaran yang terbalut dalam bahasa ungkapan hadist yang diasosiasikan kepada sumbernya. Aplikasi metodologis penelitian matan bersandar pada kriteria *maqbul* (diterima) atau *mardud* (ditolak) untuk kepentingan melandasi pemikiran keagamaan, bukan bersandar pada kriteria benar atau salah menurut penilaian keilmuan rasional atau empiris.

Tujuan dari penelitian matan adalah memperoleh data teks yang

mempertahankan formula keshahihan makna dan keutuhan kehendak dengan mengeliminir unsur sisipan, tambahan yang mengganggu serta paling minim kesalahan redaksinya (Ismail, 1992: 29).

Beberapa pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitas matan hadits, penulis menggunakan beberapa pendekatan di antaranya adalah pendekatan hadits, pendekatan al Quran, akal sehat dan panca indera, serta dari segi kandungan hadits.

Perbandingan Matan Hadits dengan Hadits Lainnya

Penelitian tentang matan hadits tersebut dengan pendekatan hadits, dilakukan penulis dengan membandingkan hadits-hadits yang satu tema namun berbeda sanadnya.

Hadits tentang periode konsepsi awal kejadian manusia yang penulis tampilkan tersebut memiliki kesamaan makna dengan beberapa hadits yang berbeda sanadnya, sebagaimana yang ditampilkan di bawah ini:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ
سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ عَنْ كُرَيْبٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ يَبْلُغُ النَّبِيَّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا أَتَى أَهْلَهُ قَالَ
بِاسْمِ اللَّهِ اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا
فَقُضِيَ بَيْنَهُمَا وَلَدٌ لَمْ يَضُرَّهُ.

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami 'Ali bin 'Abdullah berkata, telah menceritakan kepada kami Jarir dari Manshur dari Salim bin Abu Al Ja'd dari Kuraib dari Ibnu 'Abbas dan sampai kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Jika salah seorang dari kalian ingin mendatangi isterinya (untuk bersetubuh), maka hendaklah ia membaca; 'ALLAHUMMA JANNIBNASY SYAITHAANA WA JANNIBISY SYAITHAANA MAA RAZAQTANAA (Ya Allah, jauhkanlah kami dari setan dan jauhkanlah setan dari apa yang Engkau

rizkikan (anak) kepada kami) '. Jika dikaruniai anak dari hubungan keduanya maka setan tidak akan dapat mencelakakan anak itu." (HR. Bukhari) (Al-Bukhari, 1995: 141).

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَيْسَى حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ عَنْ كُرَيْبِ بْنِ عَبْدِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَأْتِيَ أَهْلَهُ قَالَ بِسْمِ اللَّهِ اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْنَا ثُمَّ فُذِّرَ أَنْ يَكُونَ بَيْنَهُمَا وَلَدٌ فِي ذَلِكَ لَمْ يَضُرَّهُ شَيْطَانٌ أَبَدًا.

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Isa, telah menceritakan kepada kami Jarir, dari Manshur, dari Salim bin Abu Al Ja'd dari Kuraib dari Ibnu Abbas, ia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apabila salah seorang diantara kalian hendak mendatangi isterinya (mengaulinya) hendaknya mengucapkan (doa): BISMILLAAH, ALLAAHUMMA JANNIB-NASY SYAITHAANA WA JANNIBISY SYAITHAANA MAA RAZAQTANAA (Dengan nama Allah, ya Allah, jauhkan kami dari syetan dan jauhkan syetan dari anak yang Engkau rizqikan kepada kami). Kemudian ditakdirkan mereka berdua memiliki anak dari hubungan tersebut, maka anak tersebut tidak akan diganggu syetan selamanya." (HR. Abu Daud)

Setelah dilakukan perbandingan dua hadits yang semakna, maka dapat disimpulkan bahwa matan hadits yang semakna tetapi berbeda sanad memiliki kesamaan kandungan. Artinya matan hadits yang diriwayatkan oleh Musa bin Isma'il, memiliki kesamaan kandungan matan hadits dengan matan hadits yang diriwayatkan oleh 'Ali bin 'Abdullah dan Muhammad bin Isa.

Menurut muhaddistin, sekiranya kandungan suatu matan hadits bertentangan dengan matan hadits lainnya, maka perlu diadakan pengecekan secara cermat. Sebab, Nabi

Muhammad Saw. Tidak mungkin melakukan suatu perbuatan yang bertentangan dengan perbuatan yang lainnya, atau mengucapkan suatu kata yang bertentangan dengan perkataan yang lain.

Dengan demikian dapat disimpulkan dari pendekatan hadits, maka hadits yang ditampilkan penulis tentang periode konsepsi awal kejadian manusia memiliki kesesuaian dengan matan hadits dari sanad lainnya, sehingga dapat dikatakan bahwa hadits tersebut kualitas matannya baik.

Perbandingan Matan Hadits dengan Al-Quran

Cara kedua yang dilakukan penulis untuk mengetahui kualitas matan hadits yang ditampilkan adalah dengan membandingkannya dengan beberapa ayat Al Quran. Penelitian dengan pendekatan ini adalah dilatarbelakangi oleh pemahaman bahwa Al Quran adalah sebagai sumber pertama dan utama dalam Islam untuk melaksanakan berbagai ajaran, baik yang usul maupun yang *furu'*, maka Al Quran haruslah berfungsi sebagai penentu hadits yang dapat diterima dan bukan sebaliknya. Hadits yang tidak sejalan dengan Al Quran haruslah ditinggalkan sekalipun sanadnya sah.

Berikut beberapa ayat Al Quran yang menunjukkan dukungan dan kesesuaian dengan matan hadits yang penulis tampilkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman jagalah diri dan keluargamu dari siksa api neraka yang bahan bakarnya terdiri dari manusia dan batu." (QS. At-Tahrim : 06)

Al-Ghazali ketika membahas tentang kewajiban orang tua terhadap

anak-anaknya. Beliau mengutip ayat QS. At-Tahrim: 06, kemudian beliau mengatakan “jika orang tua merasa kasihan melihat anak-anaknya terbakar oleh api dunia, maka hendaklah orang tua juga merasa kasihan jika melihat anak-anaknya terbakar oleh api akhirat (neraka). Dan cara menyelamatkannya ialah dengan mendidik dan mengajarkan ahlak yang baik dan menjaganya dari hal-hal yang buruk” (Al-Gazali, t.t.: 72).

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ ۖ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۗ إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

Artinya: “Di sanalah Zakariya mendoa kepada Tuhannya seraya berkata: “Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa”. (Q.S. Ali-Imran 3:38)

Maksud do’a ini kata Ibnu Katsir rahimahullah, “Ya Rabb anugerahkanlah padaku dari sisi-Mu keturunan yang thoyyib yaitu anak yang sholeh. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar do’a.” (Katsir, 1421 H: 354).

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ ۖ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya: “Dan orang-orang yang berkata: “Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.” (Q.S. Al-Furqan: 74)

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ

Artinya: “Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang Termasuk orang-orang yang saleh.” (Q.S. ash-Shaaffat: 100).

﴿ هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا ۖ فَلَمَّا تَغَشَّهَا حَمَلًا خَفِيًّا فَامْرَأَتْ بِهِ ۖ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَنُكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴿١٩﴾

Artinya: “Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar Dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah Dia merasa ringan (Beberapa waktu). kemudian tatkala Dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: “Sesungguhnya jika Engkau memberi Kami anak yang saleh, tentulah Kami terasuk orang-orang yang bersyukur.” (Q.S. Al A’Raaf: 189)

Berdasarkan ayat-ayat Al Quran yang ditampilkan tersebut dapat dipahami bahwa matan hadits tentang awal kejadian manusia yang penulis tampilkan tidak bertentangan dengan Al Quran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa matan hadits tentang periode konsepsi awal kejadian manusia yang penulis tampilkan tersebut memiliki kualitas matan hadits yang baik, karena tidak bertentangan dengan Al Quran.

Perbandingan Matan Hadits dengan Akal Sehat dan Panca Indera

Pendekatan ketiga yang dilakukan penulis untuk mengetahui kualitas matan hadits tentang periode konsepsi awal kejadian manusia yang ditampilkan adalah melihat dari sudut akal sehat dan panca indera. Menurut penulis, hadits tersebut berdasarkan akal sehat dapat diterima, karena berdoa sebelum melakukan hubungan suami istri

merupakan salah satu adab dalam hubungan suami isteri. Selain itu dari hubungan suami isteri tentu saja pasti menginginkan keturunan sebagai akibatnya dan keturunan yang diinginkan adalah keturunan yang baik dan saleh. Sebagai manusia, suami dan isteri tidak bisa menentukan sendiri bagaimana kelak keturunan yang diinginkan dari perhubungan tersebut, oleh karena itu suami isteri perlu meminta pertolongan kepada Allah SWT agar diberikan keturunan yang baik dan saleh, dengan melakukan doa sebelum melakukan hubungan suami isteri.

Dari segi ijtihad syar'i berdo'a hukumnya sunah, tetapi dari ijtihad tarbawi (pendidikan) didapat kesimpulan bahwa mendo'akan anak itu hukumnya wajib (Baihaqi, 2011: 90). Hal ini dikarenakan mendoakan anak dari segi tarbawi adalah wajib, sedangkan mendidik anak hukumnya wajib, oleh karena itu mendo'akan anak hukumnya wajib. Bedo'a secara tulus berarti menyadari keterbatasan, kekurangan dan keterbedayaan diri kita dihadapan Allah. Disisi lain kita mengetahui kemahakayaan dan kekuasaan Allah, dan merasa yakin akan ketergantungan kepadanya. Doa memungkinkan berbagai perubahan ke arah yang lebih baik terjadi pada diri kita dengan sebab-sebab yang lebih bersifat vertikal (kehendak dan campur tangan Illahi) secara langsung, meskipun sering kali tidak didukung oleh sebab-sebab yang bersifat horisontal (upaya manusia yang kita lakukan) (Suharsono, 2002: 729). Pendapat lainnya juga menjelaskan bahwa membaca doa sebelum melakukan hubungan suami isteri merupakan salah satu adab dalam melakukan jima' dan persiapan awal dalam pendidikan anak (Surtiretna, 2002: 33-35).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dipahami bahwa dari

pendekatan akal sehat, maka matan hadits yang penulis tampilkan tersebut dapat diterima oleh logika. Karena mengingat posisi manusia yang tidak bisa menentukan bagaimana bentuk anak tersebut dan sebagai hamba Allah SWT sepatutnyalah untuk meminta perlindungan dan pertolongan kepada Allah SWT. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dari pendekatan akal sehat, maka kualitas matan hadits tentang periode konsepsi awal kejadian manusia yang penulis tampilkan dikategorikan baik.

Perbandingan Matan Hadits dari Segi Kandungan Hadits

Kandungan hadits tentang periode konsepsi awal kejadian manusia yang penulis tampilkan mengandung nasihat yang baik bagi pasangan suami isteri. Matan hadits tersebut mengajarkan kepada umat Islam untuk selalu mengingat dan memohon pertolongan Allah SWT dalam setiap tindakan dan akibat dari tindakan tersebut. Nasihat yang terkandung dalam matan hadits tersebut mengajarkan kepada setiap pasangan suami isteri untuk melakukan hubungan suami isteri dengan adab-adab yang baik sehingga perbuatan dan hasil dari perbuatan tersebut (keturunan) mendapatkan ridho dan perlindungan dari Allah SWT.

Berdasarkan penjelasan di atas, dipahami bahwa kualitas matan hadits tentang periode konsepsi awal kejadian manusia yang penulis tampilkan memiliki kandungan matan hadits yang baik karena memberikan nasihat yang baik bagi manusia.

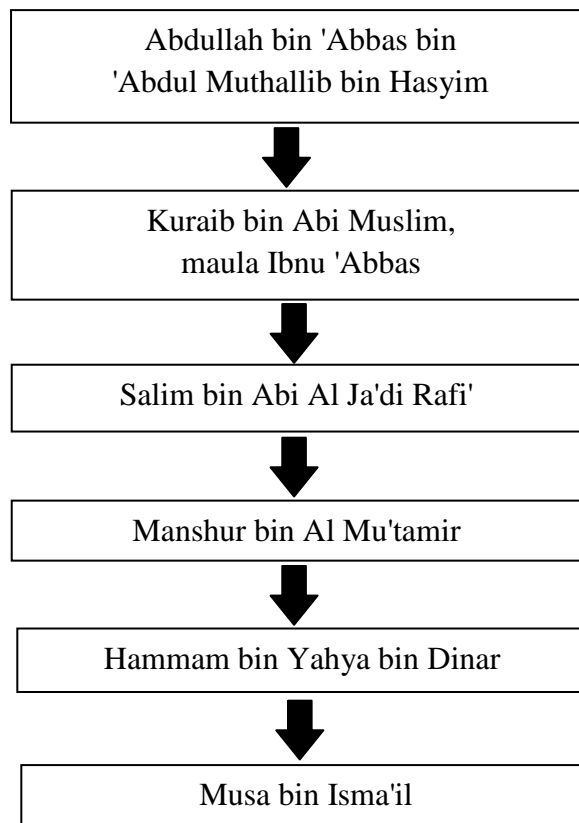
Kualitas Sanad Hadits

Kadaan dan kualitas sanad merupakan hal yang pertama kali diperhatikan dan dikaji oleh para ulama

hadits, terutama yang menyangkut nama-nama perawi yang terlihat dalam periwayatan hadits. Agar suatu sanad dinyatakan shahih dan diterima maka harus memiliki syarat-syarat seperti: bersambung (*muttasil*), adil dan *dhabit* (Yuslem, 2001: 354). Yang dimaksud sanad bersambung adalah masing-masing perawi yang terdapat dalam rangkaian sanad tersebut menerima hadits secara langsung dari perawi sebelumnya, dan selanjutnya dia menyampaikan kepada perawi yang datang sesudahnya. Yang dimaksud dengan sifat adil adalah sifat yang tertanam dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk senantiasa memelihara ketakwaan, moralitas, sehingga menghasillkan jiwa yang percaya dengan kebenarannya yang

ditandai dengan sikap menjauhi dosa-dosa besar dan dosa-dosa kecil. Untuk mengetahui sifat adil perawi dapat diperoleh dari berbagai pendapat para ulama. Yang dimaksud dengan *kedhabit-an* seorang perawi adalah ingatan seorang perawi sejak dia menerima hadits melekatnya apa yang dihafalnya di dalam ingatannya dan pemeliharaan tulisannya dari segala macam perubahan sampai dia meriwayatkan hadits tersebut. Hal tersebut dapat diketahui dari pendapat para ulama dan kesesuaian riwayat yang disampaikan dengan riwayat perawi lain yang dikenal kedhabitannya. Berdasarkan sumber yang diperoleh penulis diketahui sanad hadits yang ditampilkan yang diriwayatkan Bukhari jalur sanadnya adalah sebagai berikut:

Gambar 1
Sanad Hadits



Berdasarkan gambar di atas diketahui bahwa hadits yang penulis

tampilkan sanadnya adalah Bukhari dari Musa bin Isma'il dari Hammam dari

Manshur dari Salim bin Abi Al Ja'di dari Kuraib dari Ibnu 'Abbas radiallahu 'anhuma dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

Abdullah bin 'Abbas bin 'Abdul Muthallib bin Hasyim

Abdullah bin 'Abbas bin 'Abdul Muthallib bin Hasyim memiliki kunyah atau nama panggilan Ibnu Abbas. Beliau merupakan kalangan sahabat Nabi Muhammad SAW, sehingga sanad haditsnya berada pada level sahabat (Al-Asqalani, 1379 H: 364).

Beliau merupakan merupakan anak dari keluarga yang kaya dari perdagangan bernama Abbas bin Abdul-Muththalib paman dari Rasulullah Muhammad SAW, maka dari itu dia dipanggil Ibnu Abbas, *anak dari Abbas*. Ibu dari Ibnu Abbas adalah Ummu al-Fadl Lubaba, yang merupakan wanita kedua yang masuk Islam, melakukan hal yang sama dengan teman dekatnya Khadijah binti Khuwailid, istri Rasulullah (Fathi, 2007: 225). Semasa hidupnya beliau tinggal di Marur Rawdz dan wafat pada tahun 78 hijriyah, dalam usia 75 tahun, diriwayat lain 81 tahun. Dari Ibnu Jubair menceritakan, bahwa Ibnu Abbas wafat di Thaif.

Beliau merupakan salah satu sahabat yang berpengetahuan luas, dan banyak hadits sahih yang diriwayatkan melalui Ibnu Abbas, serta beliau juga menurunkan seluruh Khalifah dari Bani Abbasiyah. Ibnu Abbas pernah didekap Rasulullah SAW, kemudian Rasulullah SAW berkata, Ya Allah, ajarkanlah kepadanya hikmah. Yang dimaksud hikmah adalah pemahaman terhadap Al-Qur'an. Pengetahuan yang dimilikinya sangatlah luas sehingga tidak sedikit hadits yang sudah diriwayatkannya. Semasa hidupnya Ibnu Abbas memiliki gelar Turjuman Al Quran (Penafsir Al Quran), habrul ummah (guru umat) (Fathi, 2007: 225-226).

Kuraib bin Abi Muslim, maula Ibnu 'Abbas

Nama lengkapnya adalah Abu Risydin Kuraib bin Abi Muslim al Qurasyi al Hasyimi. Nama kunyah atau panggilannya yaitu Abu Rusydain. Beliau tinggal di Madinah dan hidup pada masa Utsman bin affan dan Zaid bin Tsabit. Sehingga beliau termasuk Tabi'in kalangan pertengahan (Al-Asqalani, 1379 H: 114).

Beliau berguru pada Ibnu Abbas, Usamah, Mu'awiyah, Masyur, Maimunah, A'isyah, Ummu Salamah, Ummu al Fadl dan dari para Sahabat yang lain. Murid beliau antara lain adalah dua orang putranya yaitu Ahmad dan Risydin, Amr bin Dinar, Salim bin Abi al Ja'di, Az Zuhri, Musa bin Uqbah dan para Tabi'in yang lain.

Hadits-hadits yang diriwayatkan beliau dianggap tsiqah atau adil, sehingga Imam Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan dari beliau. Imam Bukhari mengatakan : Beliau Wafat di Madinah tahun 98 H.

Salim bin Abi Al Ja'di Rafi'

Salim bin Abi Al Ja'di Rafi' merupakan Tabi'in kalangan pertengahan. Hadits-hadits yang diriwayatkan beliau dikategorikan pada level tsiqah atau adil. Semasa hidupnya beliau tinggal di Kuffah dan wafat pada tahun 97 H ((Al-Asqalani, 1379 H: 106).

Manshur bin Al Mu'tamir

Nama lengkapnya adalah Manshur bin Al-Mu'tamar bin 'Itab bin Abdullah bin Rabi' atau Mu'tamar bin Itab bin Firqad As-Sulami. Dia berasal dari bani Nuhsah bin Sulaiman keturunan dari Abbas bin Rabi'ah As-Sulami. Kunyah adalah Abu 'Ittab. Semasa hidupnya beliau tinggal di Kuffah dan wafat pada tahun 132 H (Al-Asqalani, 1379 H: 223).

Dia seorang *tabi'in* (tidak berjumpa dengan sahabat). Oleh karena itu dia tidak pernah meriwayatkan hadits dari para sahabat, ia hanya meriwayatkan hadits dari para *tabi'in* lainnya. Meskipun hanya meriwayatkan hadits dari para *tabi'in*, hafalan haditsnya cukup banyak. Bahkan, terbanyak di masanya. Sebagaimana dicitrakan oleh Abdurrahman bin Mahdi, katanya, "Tidak ada seorangpun di kufah yang banyak hafalan haditsnya daripada Manshur.

Hafalan hadits manshur sangat bagus. Semua hadits yang didengarnya dapat dia hafal dan ingat dengan baik. Yahya Al-Qathan berkata, "Manshur adalah seorang yang bagus hafalan haditsnya." Menariknya dia tidak pernah menulis satu hadits pun. Setiap hadits yang didengar cukup dihafal kemudian disampaikan kepada yang lainnya. Dari Syu'bah : aku mendengar Manshur bin Mu'tamir berkata: Aku tidak pernah menulis hadits satupun, ditambah komentar Abdurrohmah bin bin Mahdy : tidak ada orang yang lebih hafal qur'an dan hadits melebihi manshur.

Manshur bin Al-Mu'tamir dikenal sebagai sosok *ruhbanun fill ail wa usudun fin nahar* (rahib -ahli ibadah- di malam hari dan singa di siang hari). Orang yang telah bersumpah untuk puasa dan shalat. Manusia yang pling baik shalatnya. Dan paling rutin mengerjakan puasa. Tsauri berkata, "Jika aku melihat Manshur mengerjakan shalat, sungguh saya katakan bahwa waktu seakan berhenti." Karena didorong rasa takut kepada Allah, dia mengerjakan puasa selama enam puluh tahun beserta shalat malamnya. Para tetangganya menganggapnya sebagai sebatang kayu yang berdiri di tengah malam musim panas. Maka ketika dia meninggal mereka berkata, "Si kayu tidak lagi mengerjakan shalat."

Selain ahli ibadah, Manshur bin Al-Mu'tamir juga sangat Zuhud terhadap dunia. Sebagaimana dicitrakan oleh Abu Bakar bin 'Iyasy, "Suatu saat kami duduk bersama Manshur di rumahnya maka ibunya berteriak, dan dia adalah seorang wanita yang kasar. Dia berkata, "Wahai Manshur, Ibnu Habirah menginginkanmu untuk menjadi hakim, tapi kamu menolaknya!" Sedangkan Manshur menempelkan cambangnya ke dadanya (menunduk) dan dia sama sekali tidak mau mengangkat pandangannya pada ibunya.

Hammam bin Yahya bin Dinar

Nama lengkap Hammam adalah Hammam bin Yahya bin Dinar al-Audzi al-Muhallimi. Kuniyahnya adalah Abu Abdillah, Abu Bakar al-Basri. Beliau adalah *tabi' tabi'in* kalangan tua. Semasa hidupnya beliau tinggal di Bashrah dan wafat pada tahun 165 H (Al-Asqalani, 1379 H: 284).

Beliau berguru dengan Anas bin Sirin, Qatadah bin Di'amah, Yahya bin Abi katsir, dll dan murid-muridnya bernama Abu Dawud at-Tayalisi, Habban bin Hillal, Daud bin Muhabbar, dan lain sebagainya.

Ada beberapa komentar ulama tentang beliau, misalnya Ahmad bin Sinan al-Qattan berkata, "Aku mendengar Yazid bin Harun berkata: adapun Hammam kuat dalam hadits." Zakariya bin Yahya al-Saji: "Bercerita padaku ahmad bin Muhammad, beliau berkata: aku mendengar Ahmad bin Hanbal berkata: Hammam Tsiqah, bahwasanya dia adalah orang yang paling tepat memberi penjelasan tentang Yahya bin Abi Katsir." Muhammad bin Ali bin Sahl al-Marwazi dari hiban bin Musa: "aku mendengar Abdullah al-Mubarak berkata: Hammam tetap Qatadah." Muhammad bin Sa'ad : "tsiqah, boleh jadi keliru dalam hadits."

Abdurrahman bin Hatim : “la ba'sa bih.” Muhammad bin Minhal al-Dariri berkata, “saya mendengar dari Yazid bin Zurai' berkata: Hammam hafalannya jelek dan tulisannya bagus” (Al-Mizzi , 1994: 301-305).

Musa bin Isma'il

Musa bin Isma'il merupakan Tabi'ut Tabi'in kalangan pertengahan. Kuniyahnya Abu Salamah. Beliau semasa hidupnya di Bashrah dan wafat pada tahun 223 H (Al-Asqalani, 1379 H: 169). Beberapa para ulama berpendapat berbeda tentang beliau, para ulama tersebut yaitu: (a) Yahya bin Ma'in yang menyatakan bahwa beliau adalah tsiqah ma'mun (Orang yang baik amal ibadahnya dan dipercaya); (b) Ibnu Sa'd, beliau berpendapat bahwa Musa bin Isma'il adalah tsiqah; (c) Abu Hatim juga menyebut Ibnu Kharasy adalah tsiqah; (d) Ibnu Kharasy mengomentari Ibnu Kharasy sebagai Shaduuq (hafalan dan kecermatan); (e) Ibnu Hibban mengatakan bahwa Musa bin Isma'il disebutkan dalam 'ats tsiqaat (orang yang kokoh dan terpercaya dalam memegang amanat); (f) Ibnu Hajar al 'Asqalani mengatakan bahwa Musa bin Isma'il merupakan tsiqah tsabat; dan (g) Adz Dzahabi menyatakan bahwa Musa bin Isma'il merupakan hafizh.

Bukhari

Imam Bukhari nama lengkapnya adalah Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Muqirah al-Ja'fi bin Bardizbah Al-Bukhari (Al-Mizzi, 1994: 89). Ia di lahirkan bulan Syawal 194 H di negeri Bukhara, Usbakistan Asia tengah sehingga beliau lebih dikenal dengan nama al-Bukhari (Subhi, 1993: 348). Ia mengembuskan nafas terakhirnya pada tanggal 30 *Ramaḍān*

256 H (31 Agustus 870 M) diusianya yang ke 62 tahun (Soetari, 2008: 280).

Bukhari memiliki daya hapal tinggi sebagaimana yang diakui kakanya, *Rāsyīd bin 'Ismāil*. Sosok Bukhari kurus, tidak tinggi, tidak pendek, kulit agak kecoklatan, ramah, dermawan, dan banyak menyumbangkan hartanya untuk pendidikan (Solahuddin & Suyadi: 2011: 231). Ketika berusia sepuluh tahun, Al Imam Al Bukhari mulai menuntut ilmu, beliau melakukan pengembaraan ke Balkh, Naisabur, Rayy, Baghdad, Bashrah, Kufah, Makkah, Mesir, dan Syam (Solahuddin, 2008: 176).

Imam Bukhari berguru pada Syekh ad-Dakhili. Ulama ahli Haditst yang mashur di Bukhara. Pada usia 16 tahun ia mengunjungi kota suci terutama mekkah dan madinah untuk mengikuti kuliah dari para guru besar Haditst. Pada usia 18 tahun dia sudah hafal karya mubarak dan Waki' bin Jarrah bin Malik. Bersama gurunya Syekh ishaq, ia menghimpun Haditst-Haditst shahih dalam satu kitab, dari satu juta Haditst yang diriwayatkan 80,000 Rawi disaring menjadi 7,275 Haditst.

Dalam meneliti menyeleksi dan berdiskusi bukahri sangat sopan di antara guru yang termasuk guru Imam Bukahri adalah Ali-bin al-Madani, Ahmad bin Hambal, Yahya bin Ma'in, Makki bin Ibrahim al-Bakhi, dan Muhammad bin Yusuf al-Baikandhi (Solahuddin dan Suyadi, 2011: 232). Secara lengkap guru-guru beliau antara lain: Abū 'Aṣim An-Nabīl, Makkī bin Ibrahim, Muḥammād bin 'Īsā bin Aṭ-Ṭabba', 'Ubaidullāh bin Mūsā, Muḥammād bin Salām Al-Baikandi, Aḥmād bin Ḥambāl, Ishāq bin Manṣūr, Khallād bin Yaḥyā bin Ṣafwan, Ayyūb bin Sulaimān bin Bilāl, dan Aḥmād bin Isyāb (Solahuddin dan Suyadi, 2011: 231).

Disamping itu juga banyak pula ahli Hadist yang berguru kepadanya seperti Syekh Abu Zahrah, Abu Hatim Tirmidzi, Muhammad Ibnu Nazr, dan Imam Muslim. Kepada para muridnya dia pernah berpesan “kepada para rowi yang sudah jelas kebohongannya, para ulama perlu dipertimbangkan, apakah dia akan meninggalkannya ataukah berdiam diri saja” sedangkan kepada rowi yang Hadistnya tidak jelas dia menyatakan Hadistnya “ diingkari saja”. Dia berkata saya meninggalkan 10,000 Hadist yang di riwayatkan oleh rowi yang masih di pertimbangkan. Dan meninggalkan Hadist yang sama banyaknya atau bahkan lebih dari rowi yang tidak jelas hadistnya (Solahuddin dan Suyadi, 2011: 232).

Berdasarkan riwayat hidup para sanad hadits tentang periode konsepsi awal kejadian manusia yang penulis tampilkan tersebut, maka akan dianalisis kualitas sanad hadits yang penulis tampilkan sebagai berikut:

Kualitas Perawi

Jika dilihat dari sanad hadits yang telah diteliti di atas, maka diketahui sebagian besar perawi dalam hadits yang diteliti memiliki kualitas yang tsiqah, Selain itu para perawi hadits yang diteliti memiliki perilaku yang baik, taat beribadah, senantiasa memelihara ketakwaan, moralitas, sehingga menghasillkan jiwa yang percaya dengan kebenarannya yang ditandai dengan sikap menjauhi dosa-dosa besar dan dosa-dosa kecil.

Bersambung (Muttasil)

Sanad hadits yang diteliti memiliki ketersambungan dalam sanad atau tidak terputus. Hal ini dapat dilihat dari tempat tinggal dan tahun wafat yang tidak jauh berbeda. Selain itu dari data

yang diperoleh tentang riwayat hidup diketahui bahwa sebagian besar para erawi hadits memiliki hubungan sebagai guru dan murid, di antaranya Kuraib bin Abi Muslim berguru dengan Abdullah bin 'Abbas bin 'Abdul Muthallib bin Hasyim. Salim bin Abi Al Ja'di Rafi' berguru dengan Kuraib bin Abi Muslim.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa sanad hadits yang diteliti mengindikasikan adanya hubungan guru-murid, ini berarti sanad hadits ini bersambung. Ketersambungan sanad dimaksudkan apabila tiap-tiap periwayat dalam sanad telah menerima riwayat hadits dari periwayat terdekat sebelumnya secara langsung dari awal hingga akhir sanad.

Penjelasan Fiqh Hadits

Pengertian Judul

Menurut al-Gazali, bahwa berdasarkan ilmu kedokteran modern, bahwa janin telah memiliki kehidupan sejak fase awal yaitu terjadi pembuahan atau berpadunya *spermatozoa* (sel kelamin laki-laki) dengan *ovum* (sel telur wanita).

Mahmud Syaltut, bahwa sejak bertemunya *spermatozoa* (sel sperma laki-laki) dengan *ovum* (sel telur wanita), walaupun janin belum bernyawa, namun sudah telah ada kehidupan dalam rahim yang sedang mengalami pertumbuhan menjadi makhluk manusia (Syaltut, t.t.: 289-290).

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, maka judul dalam makalah ini adalah hadits tentang konsepsi (pertemuan sperma dan ovum) dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya.

Pengertian Konsepsi

Konsepsi disebut juga dengan fertilisasi atau pembuahan. Pengertian konsepsi adalah peristiwa bertemunya sel telur (ovum) dan sperma. Pendapat senada juga mendefinisikan konsepsi adalah periode perkembangan manusia masa pembuahan sperma dan ovum (Mujib dan Jusuf Mudzakir, 2002: 98).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan konsepsi yaitu pertemuan antara ovum matang dan sperma sehat yang memungkinkan terjadinya kehamilan. Perkembangan biologis pada manusia dimulai saat konsepsi atau pembuahan yaitu pembuahan telur oleh spermatosoma. Dengan demikian awal kejadian manusia diawali dengan masa konsepsi yaitu masa pertemuan sperma dan ovum sehingga terjadi proses pembuahan sel telur oleh sel sperma tersebut.

Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi (Toha, 1996: 61). Berdasarkan pengertian nilai tersebut dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan nilai adalah nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia.

Apabila dihubungkan dengan pendidikan maka yang dimaksud dengan nilai-nilai pendidikan adalah suatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk berbuat positif di dalam kehidupannya sendiri atau bermasyarakat. Dengan demikian yang dimaksud dengan nilai-nilai pendidikan

dalam judul makalah ini adalah hal-hal penting yang dapat diambil dalam hadits tentang konsepsi yang dapat diimplikasikan dalam pendidikan Islam.

Berdasarkan pengertian konsepsi dan nilai-nilai pendidikan tersebut maka dapat dipahami pengertian judul makalah yaitu hadits tentang konsepsi dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya adalah hadits tentang pertemuan sperma dan ovum dan nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil dalam kandungan hadits tersebut.

Pandangan Ulama Hadits dan Ulama Fiqh

Pandangan ulama tentang membaca doa sebelum melakukan hubungan suami isteri agar terlindungi dari tipu daya syaitan, antara lain dalam tafsir Shafi karya Faiz Kasyani, telah dinukil dari Imam Shadiq as bahwa beliau berkata: "Sewaktu kalian memulai hubungan suami istri dengan nama Allah SWT maka syetan akan menjauh dari kalian. Namun jika tidak memulai dengan menyebut nama Allah SWT maka syetan akan ikut campur dalam perbuatan kalian."

Pendapat lain menjelaskan yang dimaksud keturunan yang dihasilkan dari hubungan intim ini akan selamat dari berbagai gangguan setan. Jika dipahami dari tekstual hadits, yang dimaksud dengan anak tersebut akan selamat dari berbagai bahaya adalah umum, yaitu mencakup bahaya dunia maupun agama. Namun Al Qodhi 'Iyadh berkata bahwa para ulama tidak memahami seperti itu (Al-Fauzan, 1430 H: 348).

Ibnu Daqiq Al 'Ied berkata, "Bisa dipahami dari do'a ini bahwa setan juga tidak akan membahayakan agama anak dari hasil hubungan intim tersebut. Namun bukan berarti anak tersebut

ma'shum, artinya selamat dari dosa" (Al-Asqalani, 1379 H: 229). Syaikh Ibnu Baz memahami bahwa yang dimaksud dalam hadits bahwa anak tersebut akan tetap berada di atas fithroh yaitu Islam (Al-Fauzan, 1430 H: 349). Setan bisa saja menggoda anak tersebut, namun segera ia akan kembali ke jalan yang lurus, sebagaimana firman Allah dalam surat Al A'raf ayat 201.

Ibnu Hajar dalam Fathul Bari berpendapat bahwa do'a ini dibaca sebelum hubungan intim (Al-Asqalani, 1379 H: 228). Begitu pula pendapat Syaikh 'Abdul Qodir Syaibah dalam Fiqhul Islam. Intinya, do'a ini diucapkan sebelum memulai hubungan intim dan bukan di pertengahan atau sesudahnya (Al-Hamd, 1432 H: 61-64). Hukum membaca do'a ini adalah sunnah (mustahab). Dan jika lihat dari tekstual hadits di atas, do'a ini dibaca oleh suami (Katsir, 1421 H: 190). Keberkahan do'a ini berlaku bagi wanita yang akan hamil dengan hubungan intim tersebut, atau yang tidak karena lafazhnya umum. Inilah pendapat Al Qodhi 'Iyadh (Al-Asqalani, 1379 H: 229).

Syaikh 'Abdullah Al-Fauzan hafizhohullah berkata, "Hendaklah seorang muslim bersemangat mengamalkan do'a ini ketika berhubungan intim hingga menjadi kebiasaan. Hendaklah ia melakukannya dalam rangka mengamalkan nasehat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan demi menghasilkan keturunan yang terjaga dan terlindungi dari gangguan setan, juga supaya mendapatkan keberkahan dari do'a ini" (Al-Fauzan, 1430 H: 348). Ibnu Hajar berkata, "Faedah yang ditunjukkan dalam do'a ini adalah disunnahkannya membaca bismillah dan berdo'a serta merutinkannya hingga pada hal yang nikmat semacam dalam hubungan intim" (Al-Asqalani, 1379 H: 229).

Hadits yang kita ulas kali ini menunjukkan bahwa setan akan mengganggu manusia dalam segala kondisi. Ketika tidur, ketika bangun dari tidur, setan akan terus memberikan was-was. Jika seseorang lalai dari mengingat Allah, maka setan akan mengganggu. Namun jika mengingat Allah, setan akan lari bersembunyi. Oleh karena itu, hendaklah kita membiasakan untuk terus berdzikir, membaca ta'awudz, berdo'a, supaya kita terlindungi dari gangguan setan demikian nasehat Syaikh 'Abdullah Al Fauzan (Al-Fauzan, 1430 H: 349).

Nilai-Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Hadits

Dalam mukaddimah kitab *tarbiyah at-thifli fi arru'yah al-islamiyah*, Husain al-Mudzahiri menegaskan bahwa Ayah dan ibu memiliki pengaruh penting dan dampak langsung terhadap perjalanan nasib dan masa depan anak-anak mereka, baik pengaruh pada masa kanak-kanak, remaja, maupun dewasa. Dengan kata lain orang tua sangat berpengaruh terhadap masa depan anak dalam berbagai tingkatan umur mereka; dari masa kanak-kanak hingga remaja, bahkan sampai beranjak dewasa, baik dalam mewujudkan masa depan mereka yang bahagia maupun masa depan yang sengsara.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pengaruh orang tua amat besar terhadap masa depan anak, tanpa harus dimaksudkan bahwa pengaruh ini merupakan illah tammah (sebab yang pasti) terhadap masa depan dan nasib anak menuju kebahagiaan atau kesengsaraannya. Hanya saja jika orang tua komitmen terhadap ajaran Islam, maka paling tidak orang tua telah menyediakan lahan bagi kebaikan dan kebahagiaan anaknya. Begitu juga sebaliknya, jika orang tua sengaja

mengabaikan prinsip-prinsip Islam, maka secara tidak langsung orang tua telah mengantarkan anaknya terhadap kesengsaraan.

Sebagaimana Islam sangat menekankan adanya regenerasi, Islam pun juga sangat menekankan agar generasi yang dilahirkan tumbuh menjadi generasi unggul. Dengan kata lain orang tua tidak boleh hanya sebatas melahirkan, akan tetapi orang tua seyogiannya mampu bertanggung jawab dalam menciptakan generasi baru yang siap menggantikan perannya dalam kehidupan. Sehingga dalam al-Qur'an Allah mengancam seseorang yang menelantarkan keluarganya, sebagaimana firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا
وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman jagalah diri dan keluargamu dari siksa api neraka yang bahan bakarnya terdiri dari manusia dan batu"* (QS. At-Tahrim : 06)

Tugas seorang mukmin sebagaimana dijelaskan oleh ayat di atas adalah menjaga diri, istri, anak-anak serta anggota keluarganya dari api neraka. Maka tidaklah cukup bagi dirinya menjadi seorang yang memiliki komitmen dan bertakwa, bila ia membiarkan anak istrinya berjalan menuju penyimpangan dan kehancuran. Apabila ia tidak menjaga mereka, maka perjalanan nasibnya akan kembali kepada kerugian. Al-Ghazali ketika membahas tentang kewajiban orang tua terhadap anak-anaknya, beliau mengatakan "jika orang tua merasa kasihan melihat anak-anaknya terbakar oleh api dunia, maka hendaklah orang tua juga merasa kasihan jika melihat anak-anaknya terbakar oleh api akhirat (neraka). Dan cara menyelamatkannya ialah dengan mendidik dan mengajarkan

ahlak yang baik dan menjaganya dari hal-hal yang buruk" (Al-Ghazali, t.t. : 72).

Dengan demikian, maka orang tua wajib memikul tanggung jawab untuk memberikan pendidikan, arahan dan memelihara mereka dengan penuh kasih sayang sesuai etika Islam. Yang hal itu dimaksudkan dengan sabda nabi "anak adalah amanah yang harus dijaga oleh orang tuanya. Jika tidak, maka ia akan menjadi fitnah yang akan mencelakakan kedua orang tuanya.

Pendidikan anak dalam Islam tidak hanya dimulai ketika anak lahir ke dunia, akan tetapi dimulai sejak awal yaitu pada periode pra konsepsi yaitu sebelum masa terjadinya pertemuan sperma dan ovum yaitu ketika memilih jodoh dan periode konsepsi yaitu ketika pertemuan sperma dan ovum, pendidikan anak dalam Islam pun telah dimulai.

Rasulullah SAW mengajarkan kepada umatnya bahwa pada periode konsepsi yang merupakan masa awal kejadian manusia, sebelum melakukan hubungan suami isteri membaca doa dengan maksud agar perbuatan tersebut dan hasil dari perbuatan tersebut tentu saja keturunan mendapatkan perlindungan dari Allah SWT dari syaitan yang terkutuk.

Masa konsepsi adalah masa pembuahan ovum oleh sperma pada saat, dan manusia tidak memiliki kekuatan untuk menentukan benih yang baik saja yang akan membuahi ovum. Kondisi tersebut adalah tergolong periode kritis dan sensitif. Sehingga Rasulullah SAW mengajarkan umatnya untuk melakukan doa ketika memasuki masa konsepsi tersebut. Hal tersebut memiliki makna sebagai do'a kepada Allah untuk memohon perlindungan dari gangguan setan dan pemberian stimulus suara. Suara tersebut dapat berfungsi sebagai pelindung dari segala halangan yang dapat menyebabkan

retardasi dalam pertumbuhan dan perkembangan dari segala aspek kehidupan anak (Hasan, 2006: 33).

Dengan demikian nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil dari kandungan hadits tentang tentang periode konsepsi awal kejadian manusia (pertemuan sperma dan ovum) yang diteliti dalam makalah ini adalah sebagai berikut:

Nilai Tauhid

Tujuan pendidikan bagi anak dalam Islam yang paling utama adalah membentuk anak yang saleh. Yaitu anak yang selalu melaksanakan perintah Allah SWT dan Rasul-Nya. Dalam hadits tersebut terdapat kandungan nilai tauhid. Hal ini dapat dilihat dari kalimat "*bismillah*" pada awal hadits, menunjukkan bahwa pendidikan awal yang diberikan kepada anak adalah pendidikan tauhid.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa membaca doa ketika akan melakukan hubungan suami isteri sebagai periode konsepsi awal kejadian manusia, secara tidak langsung telah memberikan materi pelajaran tauhid kepada calon anak apabila dari hasil perhubungan tersebut melahirkan anak. Sejak awal orangtua telah menanamkan nilai-nilai tauhid kepada calon anak mereka dengan mengakui ke-Esaan Alla SWT dan meyakini Ke Maha Besaran Allah SWT atas segala makhluknya serta mengantungkan segala permohonan hanya kepada Allah SWT semata.

Nilai akhlak

Selain itu membaca doa ketika akan melakukan hubungan suami isteri memberikan pesan bahwa perlunya memberikan pendidikan akhlak kepada anak. Artinya, sejak semula orangtua telah menanamkan pendidikan akhlak

kepada anaknya bahwa tidak boleh berlaku sombong. Sehebat apapun seseorang itu, tidak boleh melupakan untuk tetap saja merendahkan dirinya kepada Allah SWT dengan berdoa.

Nilai psikologis

Nilai-nilai pendidikan selanjutnya yang dapat diambil dari kandungan hadits yang penulis tampilkan adalah nilai psikologis. Membaca doa diyakini dapat memberikan ketenangan dalam jiwa orang yang melakukan doa tersebut, memunculkan sikap optimis, dan memotivasi orang tersebut untuk mewujudkan doanya dalam berbagai aktivitas positif selaras dengan doanya tentu saja.

Bagi seorang Muslim, berdoa berarti senantiasa menumbuhkan semangat dan optimis untuk meraih cita-cita dan saat yang bersamaan membuka pintu hati untuk menggantungkan sepenuh hati akan sebuah akhir yang baik di sisi Allah. Oleh karena itu, adalah relevan sekali bila doa ini dijadikan metode utama mendidik anak dalam setiap tahapan perkembangannya. Para nabi dan orang-orang yang saleh terdahulu banyak melakukan metode do" a ini. Seperti Nabi Ibrahim (Mursid, 2010: 78-79).

Doa akan menjadi spirit dan sugesti dalam jiwa guru dan siswa untuk melaksanakan dan mengikuti kegiatan pembelajaran dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu proses pembelajaran apun yang akan dilakukan baik itu dalam pendidikan formal, informal maupun nonformal, dimulailah dengan doa memohon perlindungan dan pertolongan dari Allah SWT.

Nilai Sosial

Hadits tentang periode konsepsi awal kejadian manusia yang penulis tampilkan juga mengandung nilai-nilai

pendidikan sosial. Membaca doa sebelum melakukan hubungan suami isteri dapat diartikan juga bahwa orangtua harus menyiapkan lingkungan pendidikan yang baik bagi anak-anaknya, lingkungan pendidikan yang jauh dari sifat-sifat syaitan. Oleh karena itu ciptakanlah lingkungan pendidikan yang agamis, yang mampu menumbuhkan ruh-ruh tauhid dalam jiwa anak, menumbuhkan rasa kecintaan anak kepada Tuhan dan agamanya, lingkungan yang mampu memberikan suri teladan yang baik bagi perkembangan kepribadian anak.

Doa yang diucapkan pasangan suami isteri ketika periode konsepsi tersebut, menyiratkan bahwa orangtua harus menyiapkan lingkungan sosial bagi anak yang mampu membentengi anak tersebut kelak dari tipu daya syaitan. Yang mampu membuat anak tersebut dapat mengatasi segala persoalan-persoalan dalam dirinya dan lingkungannya yang dapat menyeretnya dalam suatu perbuatan yang dibenci dan dilarang Allah SWT dan Rasul-Nya.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa makna ijmal hadits tentang periode konsepsi awal kejadian manusia adalah "Seseorang dari kalian apabila mendatangi istrinya (untuk berjima') kemudian membaca do'a; Allahumma jannibnasy syaithaana wa jannibisy syaithaana maa razaqtanaa" (Ya Allah, jauhkanlah kami dari setan dan jauhkanlah pula dari anak yang kelak Engkau karuniakan kepada kami), kemudian bila keduanya dikaruniai anak maka setan tidak akan dapat mencelakakan anak itu". Adapun Sanadnya adalah Bukhari dari Musa bin Isma'il dari Hammam dari Manshur dari Salim bin Abi Al Ja'di dari Kuraib dari

Ibnu 'Abbas radiallahu 'anhuma dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

Kualitas matan hadits tentang periode konsepsi awal kejadian manusia (pertemuan sperma dan ovum) dikategorikan baik setelah dilakukan analisis dengan membandingkan matan hadits yang satu tema namun berbeda sanad, membandingkan matan hadits dengan al Quran, menganalisis berdasarkan analisa akal sehat dan menganalisis nasehat yang dikandung matan hadits tersebut. Sedangkan kualitas sanad hadits tentang periode konsepsi awal kejadian manusia (pertemuan sperma dan ovum) dilihat dari kualitas perawinya tsiqah dan adil, serta tersambung sanadnya karena sebagian besar perawi ada hubungan guru - murid.

Pada hadits tentang tentang periode konsepsi awal kejadian manusia dan nilai-nilai pendidikan terkandung di dalamnya adalah hadits tentang masa pertemuan sperma dan ovum sebagai awal kejadian manusia dan nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil dalam kandungan hadits tersebut.

Menurut pandangan ulama terhadap hadits tersebut adalah membaca doa sebelum melakukan hubungan suami isteri agar terlindungi dari tipu daya syaitan, sehingga anak yang dihasilkan dari hubungan tersebut akan tetap berada di atas fithroh yaitu Islam. Setan bisa saja menggoda anak tersebut, namun segera ia akan kembali ke jalan yang lurus. Adapun nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam hadits antara lain nilai pendidikan tauhid, akhlak, psikologis, dan sosial.

DAFTAR RUJUKAN

Al-Asqolani, Ibnu Hajar. 1379 H. *Fathul Bari Syarh Shahih Al Bukhari*. Beirut: Darul Ma'rifah.

- Al-Bukhari, Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Ibrahim Al-Bukhari. 1995. *Shahih Bukhari*. Beirut: 1995.
- Al-Fauzan, Abdullah bin Sholeh. 1430 H. *Minhatul 'Allam fii Syarh Bulughil Marom*. Dar Ibnul Jauzi.
- Al-Ghazali. t.t. *Ihya 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Hamd, Abdul Qodir Syaibah. 1432 H. *Fiqhul Islam Syarh Bulughul Marom min Jam'i Adillatil Ahkam*, (terbitan Muassasah 'Ulumul Qur'an, cetakan ketujuh)
- Al-Mizzi, Jamaluddin Abi Al-Hajjaj Yusuf. 1994. *Tahdzib al-Kamal fi asma'i al-Rijal*, Beirut: Dar al Fikr.
- Aly, Hery Noer dan S, Munzir. 2000. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani.
- Departemen Agama RI. 2008. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra.
- Dias, *Konsepsi*, dalam <http://triadias.blog.com/2010/02/20/konsepsi/> unduh 3 Nopember 2014
- Fathi, Bunda. 2007. *Mendidik Anak dengan Al Quran Sejak Janin*. Bandung: Pustaka Oasis.
- Hafizh, Muhammad Nur Abdul. 1997. *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, Penerjemah: Kuswandani, dkk., Bandung: Al Bayan.
- Hasan, Aliah B. Purwakania. 2006. *Psikologi Perkembangan Islami Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pascakematian*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Ismail, M. Syuhudi. 1992. *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- K, Baihaqi A., 2001. *Mendidik Anak Dalam Kandungan*. Jakarta: Darul Ulum.
- Katsir, Ibnu. 1421 H. *Tafsir Al Qur'an Al 'Azhim*, (Muassasah Qurthubah, cetakan pertama.
- Mujib, Abdul dan Mudzakir, Jusuf. 2002. *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Al Munawwir: Kamus Arab - Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Mursid. 2010. *Kurikulum dan Pendidikan Anak Usia Dini*. Semarang: AKFI Media.
- Rezky, Bund. 2010. *Be A Smart Parent Cara Kreatif Mengasuh Anak Ala Supernanny*. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher.
- Soetari, Endang. 2008. *Ilmu Hadits Kajian Riwayat & Dirayah*. Bandung: CV. Mimbar Pustaka.
- Solahuddin, Agus. 2008. *Ulumul Haditst*. Bandung: Pustaka Setia.
- Solahuddin, M. dan Suyadi, Agus. 2011. *Ulumul Haditst*. Bandung: Pustaka Setia.
- Subhi, Ash-Shalih. 1993. *Membahas Ilmu-Ilmu Haditst*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Surtiretna, Nina. 2002. *Bimbingan Seks Suami Istri "Pandangan Islam dan Medis"*. Bandung: Rosda Karya.
- Suharsono. 2002. *Mencerdaskan Anak "Melejitkan Dimensi Moral, Intelektual, dan Spiritual dalam Memperkaya Khasanah Batin dan Motivasi Kreatif Anak"(IQ,EQ, IS)*. Jakarta: Inisiasi Pres.
- Syaltut, Mahmud. t.t. *Al-Fatawa*. Kairo: Dar al-Qalam.
- Toha, Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuslem, Nasir. 2001. *Ulumul Hadits*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.